

Pendampingan Tahfiz Al-Qur'an Santri Menggunakan Metode Tasmî' di MDTA Nurul Yaqin Bukittinggi

Juwi Chahnia¹, Martin Kustati², Riski Amelia³

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

e-mail: juwichahnia@gmail.com ¹, martinkustati@uinib.ac.id ², rizkiamelia1987@gmail.com ³

Abstrak

Pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan hapalan dan bacaan tahfiz Al-qur'an santri dengan metode tasmî' di MDTA Nurul Yaqin. Pendampingan tahfiz al-qur'an santri menggunakan metode tasmî' adalah pendampingan tahfiz yang dilakukan dengan membacakan ayat yang sudah dihapal oleh santri lalu didengarkan kepada guru yang membimbing guna untuk dapat mengetahui benar salahnya bacaan santri. Pendampingan ini dilakukan karena melihat hapalan santri yang masih minim dan kualitas bacaan Al-Qur'an yang masih rendah di MDTA Nurul Yaqin Bukittinggi. Pendampingan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode (*Participatory Action Research*) PAR dengan tahapan pendampingan yaitu pertama tahap persiapan, kedua tahap pelaksanaan, ketiga tahap evaluasi. Dan adapun hasil dari pendampingan ini yaitu dengan pendampingan tahfiz menggunakan metode tasmî' dapat meningkatkan kualitas hapalan tahfiz santri, karena kualitas hafalan Al-Qur'an adalah nilai yang menentukan baik atau buruknya ingatan hafalan Al-Qur'an pada santri secara keseluruhan. Pendampingan tahfiz dengan metode tasmî' ini juga dapat mengetahui kesalahan bacaan Al-qur'an santri dalam menghapal, maka dari itu santri dapat menghapal Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan dapat meningkatkan kualitas bacaan santri dalam menghapal Al-Qur'an.

Kata kunci: Santri; Tahfiz; Metode Tasmî'.

Abstract

This assistance aims to improve students' memorization and reading of the tahfiz Al-Qur'an using the tasmî' method at MDTA Nurul Yaqin. Accompanying students with tahfiz al-Qur'an using the tasmî' method is tahfiz assistance which is carried out by reading verses that the students have memorized and then listening to the teacher who guides them to find out whether the students' reading is right or wrong. This assistance was carried out because we saw that the students' memorization still needed to be improved and the quality of Al-Qur'an reading was still low at MDTA Nurul Yaqin Bukittinggi. This mentoring is carried out using the PAR (Participatory Action Research) method with the mentoring stages: preparation, implementation, and evaluation. And the result of this assistance is that by assisting tahfiz using the tasmî' approach, it can improve the quality of tahfiz students' memorization because the quality of Al-Qur'an memorization is a value that determines whether students' overall memory for Al-Qur'an memorization is good or bad. Tahfiz assistance with the tasmî' method can also identify students' mistakes in memorizing the Al-Qur'an. Therefore students can remember the Al-Qur'an with good recitation and can improve the quality of students' reading in recognizing the Al-Qur'an.

Keywords: Santri; Tahfiz; Method Tasmî'.

1. PENDAHULUAN

Al-qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW dan dinilai ibadah apabila membacanya. Al-qur'an merupakan sebuah petunjuk untuk kelangsungan hidup manusia. Dan sebagai umat islam kita diminta untuk menghapal Al-qur'an karena dengan menghapal Al-qur'an akan dapat meningkatkan kedudukan didunia maupun diakhirat dan menjadi orang yang istimewa dihadapan Allah. Pada zaman sekarang sangat tidak asing lagi bagi kita melihat orang-orang yang menghapal Al-qur'an. Bahkan banyak dari anak-anak yang masih kecil yang memiliki hapalan yang banyak. Namun juga tak sedikit pula dari mereka yang masih belum menghapal Al-qur'an, bahkan masih awam dengan surah-surah pendek.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Implementasi Tahfidz Qur'an Melalui Strategi "Subhaq" Di Rumah Tahfidz Baitul 'Ilmi UPTD SDN 11 Guguk VIII Koto, penelitian ini dilatar belakangi dengan rendah capaian hapalan Al-Qur'an siswa, dan dalam pelaksanaannya belum maksimal (1). Pada penelitian lainnya menjelaskan bahwa siswa XI di MA Darul Arqam Sawangan Depok dilihat hasil PTS peserta didik yang rata-rata 50% masih kurang dari KKM, sedangkan KKM mata pelajaran Tahfidz 75 (2). Maka dapat disimpulkan bahwa setengah dari siswa dikelas tersebut dapat dikatakan rendah hapalan tahfiz mereka. Maka perlu diadakan penelitian yang dapat meningkatkan hapalan siswa.

Sama halnya yang ditemukan di MDTA Nurul Yaqin dimana anak-anak disana masih bisa dibilang minim hapalan Al-qur'an padahal mereka sudah ditingkat kelas 4 SD keatas. Surah-surah pendek seperti

Al- Falaq, An-Nass, dan lainnya masih ada dari mereka yang kurang hapal dan kurang lancar dalam menghafalannya. Dan dalam observasi yang dilakukan program tahfiz yang ada di MDTA Nurul Yaqin sebelumnya sudah ada, namun sempat berhenti dikarenakan Covid tahun 2020 lalu, dan semenjak itu program tahfiz disana tidak dijalankan lagi. Melihat hal tersebut agar santri di MDTA Nurul Yaqin dapat menghapal Al-Qur'an lagi maka dibuatlah program tahfiz kembali agar santri bisa menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan guru.

Karna melihat masalah diatas bahwa Al-qur'an itu tidaklah mudah untuk dihapal, maka sangat dibutuhkan metode yang benar dalam menghafal Al-qur'an. Sebuah metode sangat mempengaruhi sampai atau tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting di dalam keseluruhan interaksi pembelajaran. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Partono & Rizqiyah (2022) tentang Penerapan Metode *Tasmi'* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur'an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa Tumpangkrasak Jati Kudus, disana mereka menjelaskan bahwa metode sangat berperan penting bagi kegiatan menghafal Al-Qur'an. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode-metode tersebut antara lain yaitu *Bin-Nazhar* (membaca dengan teliti ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihapal dengan melihat mushaf), metode *tahfizh* (menghafalkan satu ayat demi ayat Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang secara *bin nazhar*), metode *talaqqi* (mendengarkan hafalan yang baru dihapal kepada seorang guru atau biasa disebut setoran), metode *takrir* (mengulang-ulang hafalan, baik membuat hafalan baru maupun menguklang-ulang hafalan lama), metode *tasmi'* (memperdengarkan bacaan Al-Qur'an) (3).

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Huda & Ulya (2022) yang menjelaskan bahwa dalam membelajarkan Al-quran, setiap pendidik memiliki cara atau metode yang berbeda. Pemilihan dan penerapan metode secara tepat akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran hafalan Al-quran. Dalam teori pembelajaran disebutkan bahwa tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran (4)

Didalam Mila (2023) mengatakan bahwa berdasarkan observasi yang dilakukan di MA Darul Arqam Sawangan Depok terdapat suatu permasalahan dalam pembelajaran tahfiz, masalah yang terjadi di lapangan yaitu faktor dari guru dan siswa. Faktor yang berasal dari guru yaitu tidak memiliki metode khusus saat proses menghafal, sedangkan faktor yang berasal dari siswa adalah siswa kurang aktif saat proses pembelajaran tahfiz disebabkan menghafal secara individual dan belum bisa menerapkan bacaan tajwid sehingga siswa belum lancar membaca Al-quran dan akan menghambat ketika saat proses menghafal. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode sangat berpengaruh terhadap suatu keberhasilan proses pembelajaran tahfiz Al-Qur'an (2).

Salah satu metode yang digunakan dalam mengajar tahfiz di MDTA Nurul Yaqin yang penulis gunakan yaitu metode *tasmi'*. Dengan menggunakan metode ini santri di perintahkan untuk menghafal Al-Qur'an lalu diminta untuk melafalkan atau membacakan ayat yang sudah dihapal dan didengarkan oleh guru yang membimbing guna untuk dapat mengetahui benar salahnya bacaan santri. Jika ada kesalahan bacaan dalam melafalkan Al-Qur'an maka guru wajib untuk membetulkan bacaan tersebut lalu kemudian santri diminta untuk mengulang bacaan tersebut sampai benar. Hal ini yang yang nantinya dapat meningkatkan hapalan dan kualitas bacaan hapalan Al-Qur'an santri.

Hal diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (5) tentang Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode *Tikrar, Murajaah & Tasmi'* Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid, dalam penelitiannya mereka menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode *tasmi'* dalam kegiatan menghapal Al-Qur'an dapat meningkatkan kualitas hapalan dan bacaan siswi karna metode ini menekankan kepada betul salahnya siswi dalam menyetorkan hapalan Al-Qur'annya. Sementara itu pada penelitian yang lainnya tentang Pengaruh Metode *Tasmi'* Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al Quran Pada Anak *Cerebral Palsy* Di Slb-D Ypac Bandung, ia menjelaskan bahwa dengan menggunakan metode *tasmi'* dapat meningkatkan kemampuan menghafal surah pendek pada anak (6).

Hal diatas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Metode *Tasmi'* Dan *Takrir* Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri, dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa dengan metode *tasmi'* dapat meningkatkan kualitas hapalan melihat dari ketuntasan dalam hapalan santri, dan pada penelitian ini juga menambahkan metode lain agar meningkatkan motivasi menghapal dan lebih maksimal (7).

Tasmi' bermakna menyampaikan dengan cara memperdengarkan. Pendekatan *tasmi'* ini adalah mendengarkan hapalan yang disampaikan kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok. Hal

ini dilakukan dengan tujuan agar kekurangan calon tahfiz dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dapat diidentifikasi, termasuk dalam hal pengucapan huruf dan aspek tajwid. Dengan menerapkan etode ini calon tahfiz dapat memperbaiki kekurangannya untuk masa yang akan datang sehingga ia dapat lebih fokus lagi dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an

Didalam Hendrawati et al (2020) *Tasmi'* yaitu menyetorkan hafalan secara rutin kepada *muhafidz* atau kepada seorang yang menyimaknya dengan *mushaf*. Men-*tasmi'*kan akan menumbuhkan rasa yakin dengan apa yang telah dihafal. *Tasmi'* ialah memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada *jamaah*. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih konsentrasi dalam hafalan, setiap santri diharuskan untuk memperdengarkan hafalannya kepada guru atau kyai agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafal (8).

Dari penjelasan diatas maka yang akan menjadi tujuan pada penulisan ini adalah bagaimana proses pendampingan tahfiz santri melalui metode tasmi' ini di MDTA Nurul Yaqin sehingga proses tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yaitu dapat menambah dan meningkatkan kualitas hapalan dan bacaan santri. Karna jika dilihat dari prosesnya metode tasmi' bisa dilakukan dengan beberapa variasi berbeda dan juga bisa ditambahkan dengan motivasi-motivasi sesuai dengan situasi dan kondisi santri sehingga metode ini menjadi efektif digunakan untuk menambah dan meningkatkan kualitas hapalan santri

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dibahas tentang bagaimana proses pendampingan tahfiz santri yang dilakukan dengan menggunakan metode tasmi' di MDTA Nurul Yaqin, agar dengan metode ini dapat menambah dan meningkatkan kualitas bacaan dan halan Al-Qur'an santri tersebut sehingga melahirkan santri-santri yang dapat menghafal Al-Qur'an yang dimulai dari sejak dini.

2. METODE

Participatory Action Research (PAR) adalah metode penelitian yang diterapkan oleh peneliti dalam konteks pengabdian masyarakat. Metode penelitian PAR ini mencerminkan suatu model penelitian pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk menemukan keterkaitan antara proses penelitian dan pemberdayansosial. Tujuan utama penelitian PAR adalah mencapai tiga indikator perubahan sosial, yaitu terwujudnya komitmen bersama dengan masyarakat, kehadiran pemimpin lokal didalam komunitas, dan pembangunan institusi baru di masyarakat yang disusun berdasarkan kebutuhan yang ada.

Didalam Yudha et al. (2021) menjelaskan bahwa ada 3 tahapan PAR yang dilakukan yang dapat mendukung terlaksananya program kegiatan pendampingan tahfiz santri yang dilakukan dengan menggunakan metode tasmi' di MDTA Nurul Yaqin ini yaitu sebagai berikut (9):

1. Tahap Persiapan. Termasuk dalam tahapan ini adalah tahap perencanaan. Perencanaan adalah proses dasar dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Adapun pada tahapan persiapan ini yang hal dilakukan dalam pendampingan tahfiz santri menggunakan metode tasmi' di MDTA Nurul Yaqin yaitu membuat program tahfiz yang didalamnya berisi tentang, membentuk kelompok tahfiz dan penanggung jawabnya, jumlah hapalan yang ditargetkan, menetapkan metode pendampingan, dan membuat jadwal pendampingan tahfiz tersebut.
2. Tahap Pelaksanaan. Pada tahapan ini seluruh program yang sudah disiapkan atau dirancang dijalankan dengan semestinya, yaitu dengan melakukan pendampingan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan dan menggunakan metode pendampingan yang sudah ditepkan juga, pada metode ini dikhususkan pada metode *tasmi'*
3. Tahapan Evaluasi. Evaluasi pada akhir setiap kegiatan adalah suatu aspek yang sangat penting untuk merefleksikan perencanaan dan pelaksanaan. Hal ini berlaku dalam konteks pendampingan ini. Proses evaluasi dilakukan dengan cermat melalui perbandingan data yang diobservasi menggunakan kriteria tertentu sebagai dasar tujuan tahapan evaluasi yaitu untuk menilai tingkat keberhasilan program kegiatan mula dari tahapan awal hingga akhir pelaksanaan kegiatan. Pada pendampingan ini santri dievaluasi dengan beberapa pertanyaan berupa seperti menyambung ayat secara lisan didepan guru, agar guru dapat mengetahui sejauh mata tingkat hapalan santri dan sejauh mana kualitas hapalan santri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Perancangan Program pendampingan Tahfiz di MDTA Nurul Yaqin

Pendampingan yang dilakukan di MDTA Nurul Yaqin ini adalah program yang diadakan mahasiswa KKN yang melakukan KKN di Bukittinggi di kelurahan Bukik Cangang Kayu Ramang. Program ini dibentuk karena program tahfiz sendiri yang ada di MDTA Nurul Yaqin sudah tidak terlaksana lagi semenjak Covid tahun 2020 lalu, maka dari itu diadakanlah program tahfiz kembali di MDTA Nurul Yaqin. Adapun yang dilakukan adalah melakukan kesepakatan kepada pimpinan MDTA Nurul Yaqin, untuk mengadakan program tersebut dan pimpinan MDTA Nurul Yaqin setuju dengan hal itu. Setelah disetujui maka dirancahlah jadwal dan pembagian kelompok tahfiz, dimana tahfiz ini dilakukan dari hari senin sampai kamis dari jam 4 sampai waktu menjelang magrib.



Gambar 1. Pertemuan dengan pimpinan MDTA Nurul Yaqin membahas tentang program tahfiz yang akan dilakukan tim KKN

Dalam pembentukan kelompok tahfiz maka dibagi kelompok tahfiz dengan satu pendamping, yang mendampingi sebanyak tiga santri, jadi setiap pendamping berkewajiban untuk mendampingi santri tersebut dalam menghafal Al-Qur'an dimana santri tersebut diminta untuk menghafal juz 30 pada Al-Qur'an. Untuk memperbesar tingkat keberhasilan hapalan santri, pendamping diberi kebebasan untuk menggunakan berbagai metode yang dapat digunakan untuk menunjang keberhasilan program tahfiz tersebut. Pendampingan ini dilakukan selama 40 hari jadi, pada hari-hari 38 atau ke 39 pendamping harus melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana tingkat hapalan santri. Setelah dilakukan evaluasi maka hasil tersebut di kumpulkan ke ketua panitia dari program ini lalu diadakan rengking atau juara yaitu juara 1 sampai 5 dan setiap yang juara akan diberikan hadiah.



Gambar 2. Perkumpulan tim KKN membahas tentang program tahfiz

Pada pendampingan tahfiz di MDTA Nurul Yaqin ini metode pendampingan yang digunakan yaitu metode tasmi'. Metode tasmi' adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun berjamaah. Tujuannya agar saat santri membacakan hafalannya bisa diketahui dimana letak kekurangannya dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, baik dari segi pengucapan huruf maupun dari aspek

tajwidnya. Sehingga dengan metode tasmi', santri dapat memperbaiki kekurangannya di masa yang akan datang. Ia bisa lebih konsentrasi dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Pelaksanaan pendampingan Tahfiz Dengan Menggunakan Metode Tasmi' di MDTA Nurul Yaqin

Pada tahap pelaksanaan pendampingan ini pendamping mendampingi tiga orang anak dengan satu pendamping yaitu terdiri dari 2 santri dan 1 santriwati yang masing-masing masih sekolah ditingkat SD. Pada awalnya anak-anak yang didampingi sudah menghafal juz 30 namun masih yang mereka hafal hanya surah An-Nas, Al-Alaq dan Al-Iklas, sedangkan surah selain itu mereka belum hafal. Namun ada satu santri yang masih terbata-bata atau kurang lancar dalam menghafalkan surah qul yang 3 diatas, dikarenakan masih agak terbata-bata membaca Al-Qur'an (10).

Dikarenakan hal diatas, maka pendamping memilih metode tasmi', agar santri-santri dapat menghafal Al-Qur'an dan juga dengan metode ini juga dapat meningkatkan kualitas hapalan santri tersebut. Hal ini Sesuai dengan tujuan metode tasmi' yaitu untuk meningkatkan kualitas hapalan dan kualitas bacaan Al-Qur'an pada anak didik. Sebagaimana yang dijelaskan didalam pada penelitian lainnya yaitu Pelaksanaan kegiatan *Tasmi'* sangat bermanfaat bagi para siswa dalam meningkatkan kualitas hafalan. Dalam proses kegiatan *tasmi'* ketepatan tajwid dan kelancaran hafalan sangat diutamakan karna pada metode ini jika terdapat kesalahan bacaan ketika siswa menyampaikan hapalan maka bacaan itu akan dikoreksi guru, maka dari itu metode ini juga dapat membantu meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an juga (11).

Pada tahap pertama pelaksanaan pendampingan tahfiz dengan menggunakan metode tasmi di MDTA Nurul Yaqin dilakukan sebelum memulai kegiatan tahfiz ini yaitu guru pendamping harus memberi motivasi-motivasi yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tahfiz, dan juga meberi motivasi tentang manfaat menghafal Al-Qur'an, agar santri yang akan menghafal Al-Qur'an menjadi tertarik untuk menghafalnya dan juga menjadi semangat dalam menghafal. Sebagaimana didalam Masni (2017) motivasi merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Maka dari itu sebelum kegiatan dimulai pendaping memberikan motivasi-motivasi yang dapat mendorong keinginan santri untuk menghafal Al-Qur'an (12)

Setelah diberikan motivasi maka tahap kedua guru pendamping membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dihapalkan oleh santri sebanyak 2 kali lalu santri-santri diminta untuk menyimak bacaan tersebut. Setelah itu pada saat guru pendamping membacakan surah yang akan dihapalkan yang ketiga kali santri diminta untuk mengikuti bacaan tersebut agar dapat memudahkan santri dalam mengingat ayat yang akan dihapal.

Tahapan ketiga santri diminta untuk menghafalkan ayat tersebut. Dan guru pendaping tetap mendampingi santri, dan memperhatikannya agar santri tetap fokus menghafal dan tidak mengganggu teman yang lain. Jika ada yang sudah hafal santri dibolehkan menyetorkan atau membacakan atau memperdengarkan hapalannya kepada temannya dan begitu juga sebaliknya agar mereka dapat saling bertukar pendapat, atau saling mengoreksi bacaan temannya. Lalu jika ada dari santri yang sudah hafal maka santri diminta untuk membacakan hapalan tersebut kepada guru pendaping, jika ada salah dalam pembacaan lafal maka guru pendaping wajib mengoreksi bacaan tersebut, dan menunjukan bacaan yang seharusnya, dan santri diminta untuk meperbaiki bacaan tersebut, dan jika sudah hafal dengan lancar dan benar maka santri wajib menyetorkan kembali hapalannya.



Gambar 3. Pelaksanaan pembinaan tahfiz

Santri yang meyetorkan hapalan dengan lancar dan tepat bacaan mereka dibolehkan lanjut untuk menghafal ayat selanjutnya. Lalu dalam setiap sekali seminggu santri diminta mentasmi'kan atau membacakan hapalan yang sudah dihapalkan kepada guru pendamping agar hapalan tersebut dapat di *review* kembali oleh guru dan agar hapalan tersebut semakin ingat oleh santri-santri. Hal ini merupakan evaluasi mingguan guna untuk mengetahui sejauh mana santri mampu menjaga hapalan yang mereka miliki. Begitulah tahap pelaksanaan pendampingan Tahfiz Dengan Menggunakan Metode Tasmii; di MDTA Nurul Yaqin

Pada tahap pelaksanaan ini terdapat juga kendala-kendala yang dihadapi, adapun kendala yang dihipi selama pendampingan ini yaitu ada santri yang masih terbata-bata dalam membacakan hapalan Al-Qur'annya dikarenakan santri tersebut belum lancar sekali dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini tentu guru pendamping harus lebih ekstra dalam mendampingi anak didik yaitu dengan selalu memperhatikan bacaan hapalan Al-Qur'an santri tersebut dan juga dalam mengoreksi bacaan hapalan santri guru pendamping harus membimbing santri kepada bacaan yang benar.

Lalu kendala yang lain yaitu dikarenakan santri diatas masih belum lancar dalam membaca Al-Qur'an maka santri tersebut menjadi malas dan kurang termotivasi untuk menghafal Al-Qur'an, maka dari itu guru pendamping harus selalu memberikan semangat dan motivasi terhadap santri tersebut sehingga timbul rasa ingin menghafal Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan pendampingan tahfiz ini guru pendamping juga menerapkan *reward* dan *punishment* dalam proses pendampingan. Yaitu dengan cara memberikan hadiah berupa permen atau coklat atau susu kotak dan lainnya lalu pujian dan memberi semangat pada santri yang berhasil menghapal target yang sudah ditentukan guru pendamping, hadiah ini merupakan hadiah yang simpel namun sama disukai anak-anak terutama anak yang masih sekolah di tingkat SD. Dan bagi santri yang tidak dapat mengejar target yang ditentukan maka tidak diberikan hadiah dan diberikan hukuman yaitu dengan membacakan surah yang tidak hapal sebanyak 10 kali dihadapan guru pendamping, lalu juga diberikan semangat dan motivasi agar santri tersebut lebih giat lagi dalam menghafal.

Sementara itu pada Fikri (2021) menjelaskan bahwa *reward* merujuk pada berbagai bentuk penghargaan yang memberikan kebahagiaan kepada siswa sebagai pengakuan atas pencapaian positif dalam proses pendidikannya. Hal ini bertujuan untuk mendorong siswa agar selalu melakukan pekerjaan dengan baik dan terpuji. Konsep *reward* juga ditemukan dalam agama Islam melalui metode ganjaran yang dapat terlihat dalam bentuk pahala sebagai konsekuensi atas perbuatan baik. Sedangkan *punishment* (hukuman) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan nestapa. Sehingga dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya (13)

Dengan memberikan *reward* dan *punishment* kepada santri dalam kegiatan pendampingan ini maka santri menjadi disiplin dan termotivasi dalam menghafal Al-Qur'an. Jika dilihat dalam proses kegiatan pendampingan ini santri yang awalnya malas menghafal dikarenakan belum fasih dalam membaca Al-Qur'an menjadi termotivasi ketika melihat temannya yang mencapai target dan mendapatkan *reward*, hadiah yang diberikan guru pendamping berupa makanan ringan seperti susu, permen, kue, dan lain-lain, lalu memberikan semangat, hal itu membuat santri yang kurang termotivasi menjadi termotivasi dan ingin menghafal Al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan Anggraini et al. (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pemberian *reward and punishment* memiliki potensi besar untuk memengaruhi motivasi belajar siswa dengan cara yang mendidik. Pemberian *reward* dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai positif melalui pembiasaan dan memberikan penghargaan ketika siswa menunjukkan perilaku yang positif. *Reward* bertujuan untuk merangsang anak agar lebih rajin dan berusaha lebih baik. Namun, jika siswa melakukan perilaku negatif, guru akan memberikan hukuman *punishment* yang sesuai untuk menyadarkan siswa akan kesalahan mereka dan mencegah pengulangan perilaku yang tidak diinginkan (14).

Seperti inilah pelaksanaan pendampingan pendampingan tahfiz dengan menggunakan metode tasmii di MDTA Nurul Yaqin dimana dalam pelaksanaan kegiatan ini juga diiringi dengan menambahkan strategi-strategi yang menjadi pendukung dalam keberhasilan pendampingan tahfiz dengan metode tasmii'. Jika guru pendamping tidak kreatif dalam menjalankan kegiatan ini maka ada kemungkinan tujuan atau terget-target hapalan yang diinginkan tidak tercapai atau dalam pelaksanaannya tidak lancar.

c. Evaluasi dalam Kegiatan Pendampingan Tahfiz Dengan Menggunakan Metode Tasmî' di MDTA Nurul Yaqin

Tahap evaluasi secara keseluruhan dalam kegiatan pendampingan tahfiz dengan menggunakan metode tasmî' di MDTA Nurul Yaqin dilakukan pada hari ke 37 dari hari KKN. Berbeda dengan yang sebelumnya, evaluasi kali ini yaitu untuk mengukur sejauh mana hapalan santri secara keseluruhan, dan juga mengukur sejauh mana kualitas hapalan dan bacaan hapalan santri. Sementara itu evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses penilaian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan suatu tindakan (15).

Pada tahap evaluasi ini santri tidak diminta menyetorkan seluruh hapalannya, namun santri diberikan soal potongan ayat secara acak lalu santri menyambung potongan ayat tersebut, karna untuk menyetorkan ayat secara keseluruhan tersebut sudah dilakukan pada evaluasi mingguan. Jadi dengan memberikan soal secara acak tersebut guru pendamping dapat mengukur kualitas hapalan santri apakah santri benar-benar sudah hapal dan lancar atau belum.

Dalam kegiatan evaluasi ini dapat disimpulkan bahwa satu orang santriwati yang bernama Nurul jumlah hapalannya yaitu 20 surah (An-Nas sampai At-Tin). Lalu satu orang santri bernama Ilham jumlah hapalannya yaitu 23 surah (An-Nas sampai Al-Lail) dan satu santri bernama Arya yaitu 10 surah (An-Nas sampai Al-Fil). Masing-masing santri ini memiliki kualitas hapalan yang bagus karna pada saat evaluasi dilakukan santri dapat menjawab pertanyaan acak tersebut dengan baik dan benar.



Gambar 4. Pelaksanaan evaluasi pendampingan tahfiz

Jika dilihat dari jumlah hapalan santriwati Nurul dan santri Ilham memiliki jumlah hapalan yang cukup bagus, mereka mampu menghafal setengah dari juz 30 dalam waktu 36 hari dengan usia antar 8-9 tahun an. Dan kualitas hapalan mereka juga bagus mereka mampu menjawab soal secara acak dan tidak terdapat kesalahan dalam menyambung ayat. Dua santri ini termasuk juara dimana Ilham juara 3 dan Nurul Juara 4 dari 41 santri-santri yang ada di MDTA Nurul Yaqin. Dan santri yang bernama Arya memiliki hapalan yang jumlahnya masih agak jauh dari temannya, dikarnakan ia masih kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an maka dari itu membutuhkan waktu yang lama untuk mengapal satu surah dengan lancar. Walaupun masih agak jauh hapalan yang dimilikinya dapat dikatakan hapalan yang lancar juga karna pada saat dilakukan tes soal secara acak ia juga mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan baik dan lancar. Artinya walaupun hapalannya sedikit dibanding temanya namun hapalan tersebut lancar

4. KESIMPULAN

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa pendampingan tahfiz dengan menggunakan metode tasmî' di MDTA Nurul Yaqin ini dapat dikatakan efektif karna dapat meningkatkan hapalan, kualitas hapalan, dan kualitas hapalan santri. Namun keberhasilan ini juga didukung dengan strategi-strategi lain yaitu dengan memberikan *reward* dan *punishment*, lalu guru pendamping selalu memberikan motivasi kepada santri, dan juga guru pendamping harus lebih aktif dalam kegiatan tahfiz dengan menggunakan metode tasmî' ini. Jika guru pendamping tidak aktif dan tidak kreatif dalam penggunaan metode ini maka kegiatan pendampingan tahfiz dengan menggunakan metode tasmî' ini tidak akan berjalan dengan lancar. Keberhasilan pendampingan tahfiz menggunakan metode tahfiz ini ditandai dengan meningkatnya kualitas hapalan dan bacaan santri dimana dua orang santri dapat menghafal setengah dari

juz 30 dalam waktu 36 hari, dengan kualitas hapalan dan bacaan yang bagus, lalu seorang santri dapat menghafal 10 surah dari juz 30, namun kuliatas bacaan dan hapalan tersebut bagus.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fajri R, Hendriani S. Implementasi Tahfidz Qur-An Melalui Strategi “Subhaqu” Di Rumah Tahfidz Baitul ‘Ilmi UPTD SDN 11 Guguak VIII Koto. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*. 2023;6(1).
2. Mila M. Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Siswa di MA Darul Arqam Sawangan Depok. *Jurnal Dirosah Islamiyah*. 2023;5(3):676–87.
3. Partono P, Rizqiyah SU. Penerapan Metode Tasmī’dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an di Pondok Pesantren Putri Tahfidz Al-Ghurobaa’Tumpangkrasak Jati Kudus. *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*. 2022;3(02):133–44.
4. Huda N, Ulya VF. METODE TASMİ’DALAM MEMBELAJARKAN TAHFIDZ AL-QUR’AN BAGI ANAK USIA DINI. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*. 2022;6(1):56–68.
5. Romziana L, Wilandari W, Aisih LA, Nasihah RA, Sholeha I, Haslinda H, et al. Pelatihan Mudah Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode TIKRAR, MURAJA’AH & TASMİ’Bagi Siswi Kelas XI IPA Tahfidz Madrasah Aliyah Nurul Jadid. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*. 2021;5(1):161–7.
6. Farhah SA. Pengaruh Metode Tasmī’Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Al Quran Pada Anak Cerebral Palsy Di SLB-D YPAC Bandung. *Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa*. 2016;1(1).
7. Saputra D. Implementasi Metode Tasmī’Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*. 2021;2(4):160–82.
8. Hendrawati W, Rosidi R, Sumar S. Aplikasi metode tasmī’dan muraja’ah dalam program tahfidzul quran pada santriwati di Ma’had Tahfidz Hidayatul Qur’an Desa Puding Besar. *Lenternal: Learning and Teaching Journal*. 2020;1(1):1–8.
9. Yudha F, Aziz A, Tohir M. Pendampingan Siswa Terdampak Covid-19 Melalui Media Animasi Sebagai Inovasi Pembelajaran Online. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. 2021;5(3):964–78.
10. Fadhila AR, Husni A, Aprison W, Iswantir M. Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an dengan Menggunakan Metode Tasmī’di SMP Islam Al-Ishlah Bukittinggi. *Journal on Education*. 2023;5(3):6758–67.
11. Ifadah R, Rahmah EN, Fatimah FSN. Penerapan Metode Tasmī’dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Siswa MI. *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam*. 2021;4(01):101–20.
12. Masni H. Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. 2017;5(1):34–45.
13. Fikri A. REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PERSFEKTIF PENDIDIKAN ISLAM:(IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PROSES KEGIATAN PEMBELAJARAN). *AL-ULUM: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN ISLAM*. 2021;1(1).
14. Anggraini S, Siswanto J, Sukamto S. Analisis dampak pemberian reward and punishment bagi siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *Mimbar PGSD Undiksha*. 2019;7(3).
15. Anwar K. Urgensi evaluasi dalam proses pembelajaran. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*. 2021;17(1).